



Analisis Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pandemi di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru

Bella Safira^{1✉}, Enda Puspitasari², Yeni Solfiah³

Universitas Riau

Email: Bella.safira3189@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pengamatan yang telah dilakukan pada Anak Usia 5-6 Tahun pasca pandemi Di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru diketahui bahwa kecerdasan emosional anak-anak yang masih kurang ataupun minim pasca pandemi. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pandemi Di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru. Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia Usia 5-6 Tahun Sebanyak 45 Siswa. Sampel pada penelitian ini berjumlah 16 anak dengan menggunakan teknik pengambilan sampel stratified random sampling. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa analisis kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun pada keiompok A dan B TK Aisyiyah 3 Pekanbaru berkatagori Baik dengan Presentasi 58 %. Dimana dari 16 anak dengan 8 Laki-laki dan 8 Perempuan. Hasil ini tentunya harus dipertahankan bahkan terus ditingkatkan untuk mendapatkan hasil perkembangan kecerdasan emosional anak yang lebih baik.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini*

Abstract

Observations that have been made on children aged 5-6 years after the pandemic at Kindergarten Aisyiyah 3 Pekanbaru show that children's emotional intelligence is still lacking or minimal after the pandemic. This research aims to find out how the Emotional Intelligence of Children Aged 5-6 Years After the Pandemic in Kindergarten Aisyiyah 3 Pekanbaru. The research used by the author in this research is quantitative research with descriptive research type. The population in this study was all children aged 5-6 years, totaling 45 students. The sample in this study consisted of 16 children using stratified random sampling techniques. Based on the results of research conducted by researchers, it can be concluded that the analysis of emotional intelligence of children aged 5-6 years in groups A and B of TK Aisyiyah 3 Pekanbaru is categorized as Good with a presentation of 58%. Where out of 16 children with 8 boys and 8 girls. These results must of course be maintained and even continue to be improved to get better results in the development of children's emotional intelligence.

Keywords: *Emotional Intelligence, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini berjalan dengan cepat, hal ini dikarenakan sel-sel saraf berkembang mengikuti pengalaman anak. Semakin anak memiliki banyak pengalaman, maka semakin besar potensi anak untuk memasuki dunia baru (Masnipal, 2018). Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi upaya dalam pemberian stimulasi dan asuhan dalam kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pengalaman belajar selama masa perkembangan ini diperoleh anak dengan cara mengamati, meniru dan melakukan eksperimen secara langsung yang melibatkan seluruh potensi dan kemampuan anak (M. Fadlilah, 2014). Aspek-aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini meliputi: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni dan sosial emosional.

Salah satu aspek perkembangan emosional ini mulai dikembangkan dari pertama kehidupan anak dari hubungan sosialnya dengan keluarga di rumah. Perlakuan tersebut merupakan dasar bagi perkembangan emosi dan 2 cara bersosialisasi anak selanjutnya, yang harus mendapat dukungan bukan saja dari orang tua tetapi juga guru sebagai orang tua di sekolah. Sejak dulu anak harus diajarkan untuk memiliki sikap kerja sama yang baik dengan teman sebaya, hal ini dapat diperoleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, yaitu pertama kali anak memasuki sekolah seperti pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak.

Namun pada Maret 2020 terjadi bencana *Covid 19* yang mana seluruh dunia mengalami wabah *Covid 19* ini. Pemerintah mengharuskan masyarakat untuk mengubah tatanan kehidupan yaitu melakukan aktivitas dari rumah sehingga membatasi masyarakat

untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini tentu mempengaruhi sistem pendidikan anak dilembaga Pendidikan anak usia dini. Semula pencapaian aspek perkembangan dapat dilakukan secara langsung dengan waktu belajar yang sudah ditentukan, namun sejak adanya pandemi *Covid-19* perkembangan aspek pada anak khususnya aspek perkembangan sosial emosional belum dapat diketahui pencapaiannya dikarenakan waktu belajar yang terbatas disekolah. Selama peralihan Pasca pandemi ini.

Pembelajaran tatap muka (PTM) membawa suasana baru dalam dunia pendidikan anak usia dini termasuk bagaimana perkembangan sosial anak usia dini ketika proses tatap muka pasca covid-19, orang tua yang sebelumnya berperan lebih banyak dalam perkembangan anak dikarenakan pandemi pembelajaran penuh dilakukan dari rumah pada saat ini memasuki 3 New normal diperkirakan lebih sedikit berperan dibandingkan sebelumnya karna pembelajaran tatap muka sudah memulai kembali belajar di sekolah, ada kemungkinan perbedaan peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak mengingat bagaimana porsi untuk bersama anaknya mulai berkurang. Namun ada kekurangan dalam hal tersebut, Pembelajaran secara tata muka lebih efektif melihat bagaimana perkembangan dari sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Kenyataannya emosi anak saat masa pandemi semakin tergolong memburuk, aktivitas yang terbatas dan lingkungan sosial yang hanya dalam jangkau rumah memberikan hambatan pada perkembangan emosional anak. Sehingga emosi anak lebih tidak stabil saat selesai pasca pandemi.

Berdasarkan hasil observasi di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru kecerdasan emosional anak-anak yang masih kurang ataupun minim pasca pandemi, pada bulan Juni awal masuk anak-anak mengalami banyak kesulitan dalam emosional. Seperti kesadaran diri, seperti memahami situasi saat melakukan permainan berkelompok, mengendalikan perasaan ataupun emosi, seperti saat melakukan perlombaan anak tersebut tidak mendapatkan hadiah sehingga melepaskan emosi berupa menangis, ingin mendapatkan hadiah sedangkan anak tersebut tidak melakukan tindakan apa pun. Data siswa di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru terdapat 45 siswa yang memiliki 3 kelas dimana dalam setiap kelasnya terdapat 18 orang anak. Selama masa pandemi mereka tidak aktif untuk tatap muka. Dari pra riset ini membuktikan bahwa lingkungan terutama dalam mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keluarga. Peran orang tua atau keluarga sangatlah terpengaruh dalam perkembangan anak sejak dini. Sukanti (2020) Mengatakan bahwa perkembangan emosi adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang dapat mengembangkan perkembangan emosi pada anak, misalnya, figur seorang ibu dan ayah, lingkungan sekitar dan teman sebayanya.

Pernyataan ini dibenarkan oleh (Atika & Rasyid, 2018) Anak mulai berkembang biasanya melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga atau orang tuanya maupun pengasuhnya. Pada saat itu anak-anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam Bahasa, kognitif, maupun emosionalnya. Hal ini juga dilihat dari saat melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul "Analisis Kecerdasan emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pandemi Di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru yang jumlah populasinya sebanyak 45 anak dan sampel yang diambil sejumlah 16 anak. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi yang kemudian diolah dengan teknik olah data deskriptif persentase dan Chi Square Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Suatu keadaan dimana seseorang harus dapat berpikir positif di setiap keadaan meskipun dalam keadaan sulit. Seseorang yang panik akan lebih susah dalam menghadapi dan menjelaskan suatu permasalahan. Begitu pula jika seseorang yang berpikiran positif akan lebih tenang dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Emosi sangat penting bagi rasionalitas karena dapat membimbing suatu keputusan seseorang dari waktu ke waktu, dengan demikian intelektualitas tidak dapat bekerja dengan baik tanpa kecerdasan emosional.

Data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan tentang indikator Kecerdasan Emosional Anak yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain akan diberikan penilaian dengan rentang skor 1 dengan kategori tidak baik, 2 dengan kategori kurang baik dan 3 kategori baik dan 4 Sangat Baik. Dalam kemampuan numerasi terdapat 4 poin penelitian yang dilakukan peneliti yang di kaji dalam proses coding dan analisis menggunakan *Statististict test* dengan bantuan IBM SPSS Ver. 25. Berdasarkan hasil

penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sampel menunjukkan hasil yang sesuai dengan tabel deskriptif statistik sebagai berikut.

Tabel 1. Perolehan Skor Kecerdasaan Emosional Anak Pasca Pandemi di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru

No.		Skor Faktual	Skor Ideal	%	katagori
1.	Kesadaran Diri	140	240	58%	B
2.	Mengenali Emosi	281	480	59%	B
3.	Memotivasi diri	148	240	62%	B
4.	Empati	129	240	54%	B
5.	Menjalin Hubungan	235	400	59%	B
Jumlah		1600			
%		58%		B	
katagori					

Sumber : Olahan Data Penelitian

Berdasarkan tabel di atas di ketahui Kecerdasaan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 58%. Hal ini dapat dilihat dari persentase perolehan skor pada tiap-tiap indikator. Persentase tertinggi diperoleh pada indikator yaitu pada indikator Motivasi diri yaitu sebesar 62%. Disusul dengan Indikator menjalin Hubungan dengan Mengenali emosi memiliki nilai sama dengan Presentasi 59%. Lalu indikator Kesadaran diri dengan Presentase 58 % Lalu dengan Indikator terendah indikator Empati dengan persentase 54%. Namun dapat dilihat bahwa perbedaan persentase tertinggi dan terendah terlihat tidak terlalu jauh. Berikut ini perolehan skor subjek penelitian. Selanjutnya menjabarkan hasil penelitian berdasarkan masing-masing indikator sebagai berikut.

1. Kesadaran Diri

Berikut ini Presentase skor kecerdasaan emosional pada indikator kesadaran diri yang memiliki 3 item pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Presentase Skor Kesadaran Diri

Item	Skala	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Presentase (%)	Kreteria
3	Sb	14	56	45%	Kb
	B	19	57	37%	Kb
	Kb	12	24	16%	Tb
	Tb	3	3	2%	Tb
Jumlah		48	140	100%	

Skor Mak.	240
Presentasi	58%
Kreteria	Baik

Sumber : Olahan Data Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pada indikator Kesadaran diri dengan 3 pernyataan dalam Koesioner tersebut, dengan Skor keseluruhan 141 dari skor maksimum 240 dengan Presentasi 58%, yang daimana di katagorikan Baik. Dalam hal ini , rata-rata anak memilih pada kategori baik dengan frekuensi sebanyak 19 dengan persentase sebesar 41%. Sementara pada kategori Sangat Baik dengan frekuensi sebanyak 14 dengan persentase sebesar 40% dan pada kategori Kurang Baik frekuensinya sebanyak 12 dengan persentase sebesar 17%. sedangkan pada kategori Tidak Baik dengan frekuensi sebanyak 3 dengan persentase sebesar 2%

2. Mengenali Emosi

Berikut ini presentase skor kecerdasaan emosional pada indikator mengenali Emosi adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Persentase Skor Mengenali Emosi

Item	Skala	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Presentase(%)	Kreteria
6	SB	25	100	36%	KB
	B	40	120	43%	KB
	KB	30	60	21%	TB
	TB	1	1	0%	TB
Jumlah		96	281	100%	
Skor Mak.			480		
Presentasi			59%		
Kreteria			Baik		

Sumber : Olahan Data Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pada indikator Mengenali emosi dengan 6 pernyataan dalam Koesioner tersebut, dengan Skor keseluruhan 281 dari skor maksimum 480 dengan Presentasi 59%, yang dimana di katagorikan Baik. Dalam hal ini, rata-rata anak memilih pada kategori baik dengan frekuensi sebanyak 40 dengan persentase sebesar 43%. Sementara pada kategori Sangat Baik dengan frekuensi sebanyak 36 dengan persentase sebesar 36% dan pada kategori Kurang Baik frekuensinya sebanyak 30 dengan persentase sebesar 21%. sedangkan pada kategori Tidak Baik dengan frekuensi sebanyak 0 dengan persentase sebesar 0%

3. Motivasi Diri

Berikut ini presentase skor kecerdasaan emosional pada indikator motivasi diri adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Persentase Skor Motivasi Diri

Item	Skala	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Presentase(%)	Kreteria
6	Sb	13	52	35%	Kb
	B	26	78	53%	Kb
	Kb	9	18	12%	Tb
	Tb	0	0	0%	Tb
Jumlah		48	148	100%	
Skor Mak.			240		
Presentasi			62%		
Kreteria			Baik		

Sumber : Olahan Data Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pada indikator motivasi diri dengan 3 pernyataan dalam Koesioner tersebut, dengan Skor keseluruhan 148 dari skor maksimum 240 dengan Presentasi 62%, yang dimana di katagorikan Baik. Dalam hal ini, rata-rata anak memilih pada kategori baik dengan frekuensi sebanyak 26 dengan persentase sebesar 53%. Sementara pada kategori Sangat Baik dengan frekuensi sebanyak 13 dengan persentase sebesar 35% dan pada kategori Kurang Baik frekuensinya sebanyak 9 dengan persentase sebesar 12%. sedangkan pada kategori Tidak Baik dengan frekuensi sebanyak 0 dengan persentase sebesar 0%

4. Empati

Berikut ini presentase skor kecerdasaan emosional pada indikator Empati adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Persentase Skor Empati

Item	Skala	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Presentase(%)	Kreteria
6	Sb	12	48	37%	Kb
	B	18	54	42%	Kb
	Kb	9	18	14%	Tb
	Tb	9	9	7%	Tb
Jumlah		48	129	100%	
Skor Mak.			240		
Presentasi			54%		

Kreteria	Kurang Baik
Sumber : Olahan Data Penelitian	

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui pada indikator motivasi diri dengan 3 pernyataan dalam Koesioner tersebut, dengan Skor keseluruhan 129 dari skor maksimum 240 dengan Presentasi 54%, yang dimana di katagorikan Kurang Baik. Dalam hal ini, rata-rata anak memilih pada kategori baik dengan frekuensi sebanyak 18 dengan persentase sebesar 42%. Sementara pada kategori Sangat Baik dengan frekuensi sebanyak 12 dengan persentase sebesar 37% dan pada kategori Kurang Baik frekuensinya sebanyak 9 dengan persentase sebesar 18%. sedangkan pada kategori Tidak Baik dengan frekuensi sebanyak 9 dengan persentase sebesar 7%.

5. Menjalin Hubungan

Berikut ini presentase skor kecerdasaan emosional pada indikator Menjalin Hubungan adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Presentase Skor Menjalin Hubungan

item	Skala	F	jumlah Skor Rata-rata	Presentase(%)	Kreteria
6	SB	25	10	43%	KB
	B	35	105	45%	KB
	KB	10	20	9%	TB
	TB	10	10	4%	TB
Jumlah		80	235	100%	
Skor mak.			400		
Presentasi			59%		
Kreteria			Baik		

Sumber : Olahan Data Penelitian (lampiran 5)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui pada indikator motivasi diri dengan 5 pernyataan dalam Koesioner tersebut, dengan Skor keseluruhan 235 dari skor maksimum 400 dengan Presentasi 59%, yang dimana di katagorikan Baik. Dalam hal ini, rata-rata anak memilih pada kategori baik dengan frekuensi sebanyak 35 dengan persentase sebesar 45%. Sementara pada kategori Sangat Baik dengan frekuensi sebanyak 25 dengan persentase sebesar 43% dan pada kategori Kurang Baik frekuensinya sebanyak 10 dengan persentase sebesar 9%. sedangkan pada kategori Tidak Baik dengan frekuensi sebanyak 10 dengan persentase sebesar 4%. Selanjutnya setelah pemaparan skor penilaian per-indikator di atas ada pula penilaian Kecerdasan Emosional berdasarkan jenis kelamin Kecerdasaan Emosional

anak usia 5-6 tahun antara anak laki-laki dan perempuan dinilai tidak seimbang. Hal ini sesuai dengan hasil uji Chi Square Test dibawah ini. Hasil uji Chi Square Test diketahui Chi Square Test (1,261) lebih kecil dari Chi Square Tabel (3,999) dan Signifikansi $0,218 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan numerasi emosional anak laki-laki dan perempuan.

Kesimpulan dalam penelitian mengenai pembelajaran offline pasca pandemi dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yaitu memiliki hubungan, namun memiliki tingkat yang rendah. Pembelajaran offline pasca pandemi dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif kepada tumbuh kembang anak, salah satunya yaitu kecerdasan emosional anak. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan oleh guru dan orang tua agar memantau perkembangan anak serta kondisi emosional anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran di offline pasca pandemi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Kecerdasan Emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru dapat dilihat bahwa termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 58%. Hal ini dapat dilihat dari persentase perolehan skor pada tiap-tiap indikator Kesadaran diri, mengenali Emosi, motivasi diri, empati dan menjalin Hubungan, Persentase terendah terdapat pada indikator kesadaran diri. Dimana anak dalam memahami emosional atau dapat dikatakan membutuhkan orang lain dalam menganalisis emosi pada diri sendiri. Sehingga masih memerlukan binaan atau arahan dari guru atau orang tua. Hasil ini tentunya harus ada perubahan atau perkembangan lebih baik bahkan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu hasil yang telah dicapai dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan patokan dalam usaha menciptakan strategi serta membantu perkembangan emosional anak yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ailwood, J. (2003). Governing early childhood education through play. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 4(3), 286– 299. Doi:10.2304/ciec.2003.4.3.5
- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5248>
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111-120.
- Haryanti, Tri. et.al.2020. *Problematika Kecerdasan Emosional Anak di masa Pandemi Covid-19: Studi*

- Kasus Pada Anak Usia 4 Tahun. Pendidikan Guru Paud.
- Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan anak (jilid 1) (terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismatul Khasanah, Agung Prasetyo, Elly Rakhmawati.2011. Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1
- Kartini Kartono. (2007). Psikologi Anak. Bandung: Mandar Maju.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- M. Fadlilah. (2014). Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini. In Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini. Pustaka Belajar.
- Magnus Osahon Igbinovia, "Emotional Self Awareness and Information Literacy Competence as Correlates of Task Performance of Academic Library Personnel". *Library Philosophy and Practice* (e-journal). 2016, hlm. 4
- Mashar, R. (2011). Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Kencana
- Marsari, H., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816-1822.
- Masnipal. (2018). Menjadi Guru PAUD Profesional. In Menjadi Guru PAUD Profesional (p. 400). Elex Media Komputindo.
- Mutiah, D. (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini (Pertama). Prenada Media Group.
- Sagita,jin (2022) *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pandemi Covid-19 Di Tk Handayani Lampung Utara*. Diploma Thesis, Uin Raden Intan Lampung.
- Sudono, A. (2000). Sumber belajar dan alat permainan untuk pendidikan usia dini. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* . Bandung: Alfabeta. Ode
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, 2012. Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lestari, T., Nurlita, N., & Satria, D. (2023). Analisis Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Jami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. *Journal on Education*, 6(1), 5061-5069. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3151>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.